

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang terletak di pulau jawa bagian selatan tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh Samudra Hindia di bagian selatan dan Provinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi: Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, Kabupaten Klaten di bagian timur laut, Kabupaten Magelang di bagian barat laut, Kabupaten Purworejo di bagian barat. Secara Astronomis, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. DIY merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta, yang terdiri atas:

1. Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km (1,02%);
2. Kabupaten Bantul, dengan luas 506,85 km (15,91%);
3. Kabupaten Kulon Progo, dengan luas 586,27 km (18,40%);

4. Kabupaten Gunungkidul, dengan luas 1.485,36 km (46,63%);
5. Kabupaten Sleman, dengan luas 574,82 km (18,04%).

Gambar 4. 1 Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : <http://pemerintah.net/wp-content/uploads/2014/peta/map-yogyakarta.jpg>

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 meter, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000m.

B. Tingkat Pencurian

Tingkat pencurian diperoleh dari jumlah pencurian dari setiap jenis tindak pidana pencurian di setiap kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis jenis pencurian yang peneliti teliti dalam penelitian ini adalah pencurian dengan pemberatan (curat), pencurian dengan kekerasan (curas), pencurian kendaraan bermotor (curanmor) dan pencurian biasa selama periode tahun 2010 sampai dengan 2015.

Tabel 4. 1 Jumlah Kejahatan Pencurian Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

| Kab./Kota | Tahun | Curat | Curas | Curanmor | Pencurian Biasa | Total |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|-----------------|------------------------|--------------|
| Kota Jogja | 2015 | 181 | 71 | 208 | 302 | 762 |
| | 2014 | 117 | 70 | 206 | 282 | 675 |
| | 2013 | 204 | 59 | 212 | 287 | 762 |
| | 2012 | 229 | 57 | 156 | 352 | 794 |
| | 2011 | 214 | 120 | 201 | 690 | 1225 |
| | 2010 | 299 | 85 | 137 | 533 | 1054 |
| Sleman | 2015 | 136 | 25 | 97 | 165 | 423 |
| | 2014 | 297 | 69 | 227 | 128 | 721 |
| | 2013 | 356 | 57 | 354 | 242 | 1009 |
| | 2012 | 394 | 78 | 255 | 245 | 972 |
| | 2011 | 45 | 73 | 274 | 299 | 691 |
| | 2010 | 366 | 67 | 360 | 381 | 1174 |
| Bantul | 2015 | 160 | 84 | 117 | 49 | 410 |
| | 2014 | 167 | 53 | 110 | 57 | 387 |
| | 2013 | 147 | 22 | 123 | 55 | 347 |
| | 2012 | 146 | 58 | 72 | 50 | 326 |
| | 2011 | 207 | 68 | 114 | 72 | 461 |
| | 2010 | 160 | 84 | 117 | 49 | 410 |
| Kulon Progo | 2015 | 124 | 12 | 37 | 19 | 192 |
| | 2014 | 78 | 8 | 49 | 9 | 144 |
| | 2013 | 58 | 5 | 29 | 46 | 138 |
| | 2012 | 62 | 8 | 34 | 12 | 116 |
| | 2011 | 59 | 15 | 30 | 26 | 130 |
| | 2010 | 126 | 10 | 62 | 40 | 238 |

| Kab./Kota | Tahun | Curat | Curas | Curanmor | Pencurian Biasa | Total |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|-----------------|------------------------|--------------|
| Gunungkidul | 2015 | 65 | 5 | 21 | 0 | 91 |
| | 2014 | 76 | 4 | 21 | 0 | 101 |
| | 2013 | 91 | 8 | 11 | 16 | 126 |
| | 2012 | 90 | 5 | 18 | 38 | 151 |
| | 2011 | 58 | 3 | 25 | 0 | 86 |
| | 2010 | 55 | 6 | 16 | 39 | 116 |

Sumber : Satreskrim Polres dan Polresta se-DIY

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pencurian setiap tahunnya berfluktuasi di setiap daerah. Jika dilihat dari wilayahnya, jumlah pencurian terbanyak terjadi di Kota Yogyakarta, di peringkat kedua ada Kabupaten Sleman, kemudian Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan terakhir adalah kabupaten Gunung Kidul.

C. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk kualitas sumber daya manusia. Setiap daerah memiliki kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Salah satu cara untuk mengukur tingkat pendidikan di suatu daerah adalah dengan melihat angka Angka Melek Huruf (AMH) dari daerah tersebut. Angka melek huruf dihitung berdasarkan banyaknya jumlah proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca-menulis di suatu daerah. Berikut ini merupakan data AMH penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten atau kota.

Tabel 4. 2 Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

| Kab./Kota | Angka Melek Huruf (%) | | | | | | Rata-rata |
|-----------------|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| Kota Jogja | 98,00 | 98,00 | 98,08 | 98,50 | 98,87 | 99,24 | 98,45 |
| Sleman | 92,61 | 93,94 | 94,53 | 98,03 | 98,31 | 98,59 | 96,00 |
| Bantul | 91,03 | 91,23 | 92,19 | 92,81 | 93,11 | 93,41 | 92,30 |
| Kulon Progo | 90,69 | 92,00 | 92,72 | 93,10 | 93,42 | 93,74 | 92,61 |
| Gunung Kidul | 84,66 | 84,94 | 84,97 | 85,22 | 85,47 | 85,72 | 85,16 |
| D.I. Yogyakarta | 91,40 | 92,02 | 92,50 | 93,53 | 93,84 | 94,14 | |

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan data di atas, nilai AMH Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten dan kota mengalami fluktuasi. Angka AMH paling tinggi berada di Kota Jogja dengan rata-rata penduduk berusia 15 tahun ke atas telah bisa membaca dan menulis adalah sebesar 98.45 persen. Sementara paling rendah ada di kabupaten Gunung Kidul dengan rata-rata sebesar 85.16 persen

Selain itu satu cara lain untuk mengukur tingkat pendidikan di suatu daerah adalah dengan melihat angka rata-rata lama sekolah (RLS) dari daerah tersebut. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dihitung berdasarkan rata-rata lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh penduduk 15 tahun ke atas di suatu daerah. Berikut ini merupakan data RLS penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten atau kota.

Tabel 4. 3 Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

| Kab./Kota | Rata-rata Lama Sekolah (tahun) | | | | | | Rata-rata |
|--------------|--------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| Kota Jogja | 11,50 | 11,50 | 11,56 | 11,36 | 11,39 | 11,41 | 11,45 |
| Sleman | 10,30 | 10,50 | 10,52 | 10,03 | 10,28 | 10,30 | 10,32 |
| Bantul | 8,82 | 8,90 | 8,95 | 8,72 | 8,74 | 9,08 | 8,87 |
| Kulon Progo | 8,20 | 8,40 | 8,37 | 8,02 | 8,20 | 8,40 | 8,27 |
| Gunung Kidul | 7,65 | 7,70 | 7,70 | 6,22 | 6,45 | 6,46 | 7,03 |

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan data di atas, nilai RLS Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten dan kota mengalami fluktuasi. Angka RLS paling tinggi berada di Kota Jogja dengan rata-rata penduduk berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 11 tahun atau sampai dengan jenjang SLTA tingkat 2. Sementara paling rendah ada di kabupaten Gunung Kidul dengan rata-rata penduduk berusia 15 tahun ke atas hanya menempuh pendidikan selama 7 tahun atau setingkat dengan jenjang kelas 1 SLTP.

D. Tingkat pengangguran

Pengangguran merupakan sebuah permasalahan yang pasti ada di setiap daerah. Tingkat pengangguran yang dialami di setiap daerah berbeda-beda. Berdasarkan data BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, jumlah pengangguran yang dihitung berdasar pada penduduk berusia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja dari tahun 2010 sampai dengan 2015 disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

| Kab./Kota | Tingkat Pengangguran (jiwa) | | | | | | Total |
|--------------|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| Kota Jogja | 21653 | 11949 | 10690 | 13702 | 14655 | 13702 | 86351 |
| Sleman | 58295 | 31152 | 31212 | 19406 | 25943 | 19406 | 185414 |
| Bantul | 32153 | 29219 | 28075 | 26188 | 12872 | 16632 | 145139 |
| Kulon Progo | 10845 | 6939 | 8871 | 8350 | 7005 | 6764 | 48774 |
| Gunung Kidul | 15651 | 9108 | 8124 | 7227 | 6943 | 7385 | 54438 |

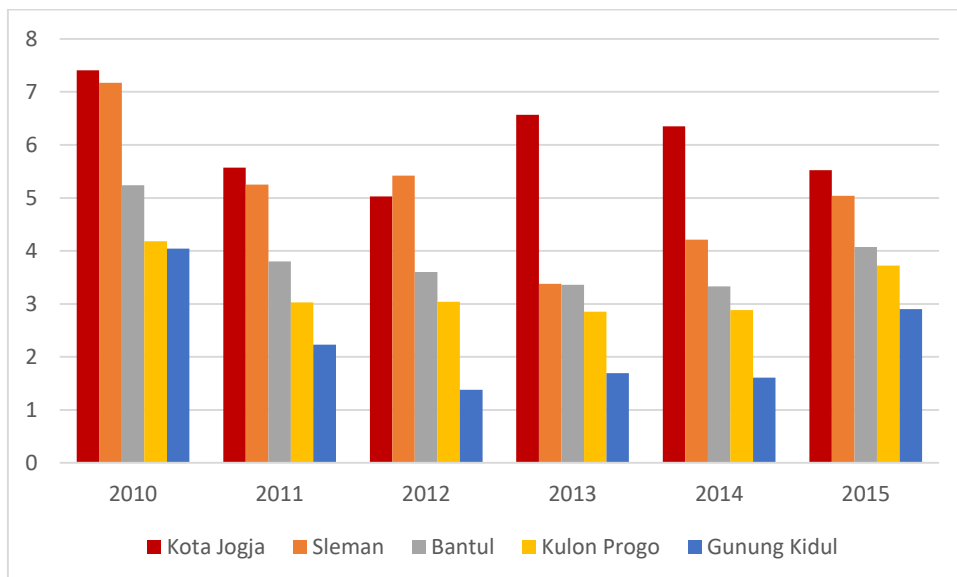
Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah pengangguran terbanyak sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 ada di Kabupaten Sleman, kedua ada di Kabupaten Bantul, kemudian Kota Jogja, Kabupaten Gunungkidul dan terakhir adalah Kabupaten Kulon Progo. Setiap tahun di setiap kabupaten/kota jumlah

pengangguran selalu mengalami perubahan yang fluktuatif. Jumlah pengangguran terbanyak terjadi pada tahun 2010 di Kabupaten Sleman, sedangkan jumlah paling sedikit terjadi pada tahun 2015 di Kabupaten Kulon Progo.

Jika dilihat dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan 2015 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Gambar 4. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka TPT Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015



Sumber : BPS Provinsi DIY

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa di sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2015 tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi ada di Kota Jogja, kemudian Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan terakhir di Kabupaten Gunung kidul.

E. Rasio Gini

Penghitungan dengan menggunakan indeks gini memiliki rasio antara 0 dan 1. Bila indeks gini sama dengan 0 berarti terjadi distribusi pendapatan yang sempurna merata karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Akan tetapi, apabila indeks gini sama dengan 1 maka terjadi ketimpangan distribusi pendapatan sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Berdasarkan hasil penelusuran data, diperoleh indeks gini menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Rasio Gini Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

| Kab./Kota | Rasio Gini | | | | | | Rata-rata |
|--------------|------------|------|------|------|------|------|-----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| Kota Jogja | 0,27 | 0,26 | 0,27 | 0,44 | 0,42 | 0,44 | 0,35 |
| Sleman | 0,37 | 0,41 | 0,44 | 0,38 | 0,37 | 0,44 | 0,40 |
| Bantul | 0,25 | 0,30 | 0,24 | 0,25 | 0,24 | 0,24 | 0,25 |
| Kulon Progo | 0,26 | 0,38 | 0,40 | 0,33 | 0,37 | 0,38 | 0,35 |
| Gunung Kidul | 0,25 | 0,30 | 0,31 | 0,32 | 0,30 | 0,29 | 0,30 |

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Dari data di atas dapat diketahui bahwa selama periode 2010-2015 rata-rata rasio gini paling tinggi ada di wilayah Kabupaten Sleman dengan indeks 0,40, artinya ketimpangan di daerah tersebut tergolong kategori sedang. Sedangkan rata-rata ketimpangan terkecil terjadi di wilayah Kabupaten Bantul, artinya distribusi pendapatan di daerah tersebut cukup merata. Jika dilihat di setiap tahun, rasio gini paling tinggi terjadi di beberapa wilayah dengan indeks sebesar 0,44 diantaranya di Kabupaten Sleman pada tahun 2012 dan 2015 kemudian di Kota Jogja pada tahun 2013 dan 2015.